SALAM REDAKSI

Para pembaca al huda yang budiman, di antara *mukjizat* besar yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alayhi wasallam* adalah *Isra'* dan *Mi'raj*, sebuah peristiwa luar biasa yang terjadi sepanjang sejarah peradaban manusia, peristiwa nyata yang telah terjadi dan kita wajib mempercayainya.

Tepatnya tanggal 27 Rajab, atas perintah Allah ta'ala Malaikat Jibril datang dengan membawa kendaraan yang disebut dengan *Buraq*. Kendaraan yang mempunyai kecepatan yang luar biasa; sejauh mata *Buraq* memandang sejauh itu pulalah *Buraq* melangkah. Dengan tanpa meninggalkan jejak sang malaikat membuka atap rumah tempat Rasulullah tidur, perlahan-lahan Jibril membangunkan Rasulullah dan mengajaknya keluar untuk menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah, baik yang berada di bumi maupun yang berada di langit. Dari masjid *al Haram* Rasulullah memulai perjalanannya (*Isra'*) dengan melewati beberapa tempat bersejarah hingga akhirnya beliau sampai di masjid *al Aqsha*, di masjid inilah Rasulullah dipertemukan dengan semua para nabi dan melakukan shalat dua raka'at dengan para nabi dan sekaligus menjadi imam mereka, ini juga merupakan dalil bahwa Nabi Muhammad adalah nabi yang termulia di antara para nabi.

Setelah Isra', Rasulullah yang ditemani Malaikat Jibril melanjutkan perjalanannya menuju *Sidrat al Muntaha*. Perjalanan ini disebut dengan *Mi'raj*; perjalanan yang dimulai dari masjid *al Aqsha* hingga ke atas *sidrat al Muntaha*, ke atas langit ke tujuh.

Hanya dalam waktu sepertiga malam saja Rasulullah sudah kembali ke tempat tidurnya dari perjalanan *Isra'* dan *Mi'raj*nya. Sungguh menakjubkan, namun itulah bukti kekuasaan Allah yang sempurna dan tidak ada bandingannya dan inilah yang disebut dengan *Mukjizat*; bukti kebenaran akan kenabian dan kerasulan Muhammad *Shallallahu 'alayhi Wasallam*.

Lebih jelasnya tentang hikmah *isra'* dan *mi'raj*, mari kita baca ulasan ringkas al Huda kali ini. Semoga kita mendapat ilmu yang bermanfaat *amin ya Rabbal 'alamin*.

Dars

بسم الله الرحمن الرحيم

﴿ سبحن الذي أسرى بعبده ليلا من المسجد الحرام إلى المسجد الأقصى الذي باركنا حوله لنريه من آياتنا إنه هو السميع البصير ﴾ (سورة الإسراء : **1**)

Maknanya : *"Maha suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari masjid* al Haram *menuju masjid* al Aqsha *yang telah kami berkahi sekelilingnya agar kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kekuasaan) kami"* (Q.S. al Isra' : 1)

Tafsir ayat :

Dalam Bahasa Arab ***as-Sabhu*** maknanya *at-Taba'ud*; jauh. Jadi perkataan سبّح الله تعالى *"bertasbihlah kepada Allah ta'ala"* maknanya adalah jauhkan dan sucikan Allah dari hal-hal yang tidak layak bagi-Nya, yaitu menyerupai makhluk dan segala sifatnya; seperti bentuk *lathif* (yang tidak dapat dipegang oleh tangan seperti cahaya, kegelapan, roh, angin dan lainnya) maupun benda *katsif* (yang dapat dipegang oleh tangan seperti manusia, pohon, batu, air dan lainnya) maupun sifat-sifat keduanya; seperti berwarna, bergerak, diam, berukuran (baik yang besar maupun yang kecil), menetap pada suatu arah atau tempat. Hal ini mengingat bahwa Allah mensucikan Dzat-Nya dari sifat-sifat ciptaan-Nya dalam firman-Nya :

﴿ ليس كمثله شئ ﴾ (سورة الشورى : **11**)

Maka seandainya Dia berupa bentuk, baik bentuk besar atau kecil niscaya banyak makhluk yang menyerupai-Nya.

Makna ***bi 'abdihi*** (بعبده) adalah hamba-Nya yaitu Nabi Muhammad *shallallahu 'alayhi wasallam*. Diriwayatkan bahwa ketika Nabi Muhammad telah sampai pada derajat yang tinggi dan tingkatan yang luhur dalam peristiwa *Mi'raj*, Allah menyampaikan wahyu kepadanya yang maknanya: *"Wahai Muhammad dengan apa Aku memuliakanmu ?"*, Nabi menjawab : *"Dengan penisbatan (penyandaran) diriku kepada-Mu dengan sifat penghambaan (*'ubudiyyah*)"*. Kemudian turunlah firman-Nya: *"Subhanalladzi asra bi 'abdihi…"*. Maknanya: penyebutan Rasulullah dengan dinisbatkan kepada Allah dalam "***'abdihi***"; **hamba-Nya** merupakan puncak

pemuliaan terhadap Rasulullah mengingat hamba-hamba Allah banyak, mengapa beliau secara khusus disebutkan dalam ayat ini sebagai hamba-Nya?, ini menunjukkan bahwa Rasulullah dikhususkan dengan kemuliaan yang paling agung.

Firman-Nya ***lailan*** (لــيلا) dibaca *nashab* sebagai *zharaf* (keterangan waktu). Jika dikatakan: *"Mengapa disertakan penyebutan malam ?"*, maka jawabnya adalah penyebutan *lailan* sebagai penguat yang menunjukkan waktu atau masa terjadi peristiwa *Isra'* itu yang sangat singkat dan sebentar saja, yaitu hanya dalam waktu kurang dari sepertiga malam saja. Sebab Nabi mengalami peristiwa tersebut hanya sebagian waktu malam saja dari Makkah menuju Syam. *Al Masjid al Haram* adalah masjid di Makkah. Dinamakan demikian karena kehormatannya yakni kemuliaannya atas seluruh masjid-masjid yang ada di bumi ini, dengan memiliki hukum-hukum tertentu yang tidak berlaku bagi masjid lainnya. Seperti berlipat gandanya pahala amal yang dikerjakan di sana, sebagaimana tersebut dalam beberapa hadits yang shahih seperti misalnya: sekali shalat di sana sebanding dengan seratus ribu kali shalat di selainnya (selain Masjid *an-Nabawi* dan Masjid *al Aqsha*), sedangkan shalat di masjid *an-Nabawi* sebanding dengan seribu kali shalat di masjid lainnya dan sekali shalat di masjid *al Aqsha* sebanding dengan lima ratus kali shalat di masjid lainnya. *Al Masjid al Aqsha* dinamakan demikian karena jaraknya yang jauh (dari Masjid *al Haram*).

Firman Allah : ﴿ الذي باركنا حوله ﴾

Maknanya : *"Yang telah Kami berkati sekelilingnya",* Dikatakan demikian karena *al Masjid al Aqsha* adalah tempat menetap para nabi dan tempat turunnya malaikat. Karena itulah *Nabiyyullah Ibrahim 'alayhissalam* menyatakan :

﴿ إني ذاهب إلى ربي ﴾ (سورة الصافات : **99**)

Maknanya : *"Sesungguhnya aku pergi menuju negeri (daratan syam) yang Allah memberiku petunjuk agar aku ke sana (supaya mendapat ketenangan dalam berdakwah dan beribadah kepada Allah) ".* (Q.S. ash-shaffat : 99)

Nabi Ibrahim mengetahui hal ini dengan wahyu dari Allah kepadanya bahwa Syam (sekarang Palestina, Yordania, Syiria dan Lebanon) merupakan negeri tempat turunnya rahmat. Kebanyakan wahyu turun di Syam, demikian juga para nabi kebanyakan di sana. Palestina (daerah Syam yang paling inti) juga tidak berada di bawah kekuasaan Namrud sehingga beliau dapat beribadah kepada Allah di sana tanpa diganggu atau disakiti, maka beliau berpindah dari negerinya

(Iraq) menuju palestina. Kemudian setelah beberapa waktu beliau meninggalkan *Surriyyah* (budak perempuan yang digauli tuannya)-nya, Hajar dan anaknya Isma'il berada di Makkah. Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah ta'ala agar penduduk Makkah dikaruniai rizki berupa buah-buahan dan Allah mengabulkan doanya. Oleh sebab Makkah merupakan tanah gurun yang tidak ada tanaman, maka Allah memerintahkan Malaikat Jibril untuk memindahkan gunung Tha'if dari daratan Syam menuju Makkah dan malaikat Jibrilpun memindahkan dan meletakkan gunung tersebut di sana. Di gunung ini tumbuh buah anggur dari jenis yang terbaik demikian juga buah delima dan lain-lain, udaranya sangat sejuk sehingga penduduk makkah memilihnya menjadi *Mushthaf* (lokasi pelesir di musim panas). Demikian penuturan al Azraqi dalam bukunya *Akhbar Makkah,* sebuah buku yang sarat dengan faedah.

Firman Allah : ﴿ لنريه من آياتنا ﴾

Maknanya : *"Agar Kami (Allah) perlihatkan kepadanya (Muhammad) pada malam tersebut berbagai keajaiban dan tanda yang menunjukkan akan kekuasaan Kami (Allah)".*

Perjalanan *Isra'* dimulai dari *al Masjid al Haram* setelah terlebih dahulu dada beliau dibelah dan dicuci hatinya untuk dipenuhi dengan *hikmah* dan keimanan, agar beliau siap untuk menyaksikan keajaiban-keajaiban ciptaan Allah dengan hati yang kuat. Pada saat itu beliau berada di Makkah, Jibril datang pada malam hari dengan membuka atap rumah tanpa menjatuhkan debu, batu atau yang lainnya. Saat itu beliau sedang tidur antara pamannya, Hamzah dan sepupunya Ja'far ibn Abu Thalib. Mereka semua sedang berada di rumah putri Abu Thalib, Ummu Hani' binti Abu Thalib, saudara perempuan Ali ibn Abu Thalib di suatu perkampungan yang bernama *Ajyad.* Jibril membangunkan Nabi kemudian pergi bersamanya menuju *al Masjid al Haram.* Bersama Malaikat Jibril beliau berangkat dengan *Buraq;* seekor binatang surga yang bentuknya lebih besar dari keledai dan lebih kecil dari kuda yang mampu melompat sejauh pandangannya. Di tengah perjalanan *Isra'* ini Rasulullah melewati beberapa tempat dan kota bersejarah, antara lain kota *Yatsrib* (Madinah), kota *Madyan* (kota Nabi Syu'aib), bukit *Thur Sina'* (tempat Nabi Musa mendapat wahyu dari Allah), dan *Bayt Lahm* (tempat Nabi Isa dilahirkan). Di tiap-tiap tempat ini Jibril selalu meminta Rasulullah untuk turun dan melakukan shalat dua raka'at (H.R. al Bayhaqi). Hal ini merupakan salah satu dari sekian banyak dalil tentang dibolehkannya *"tabarruk"* (meminta berkah dari Allah) dengan lantaran *atsar* (peninggalan) para nabi. Setelah

Rasulullah sampai di *Bayt al Maqdis (al Masjid al Aqsha)*, Rasulullah bersama para nabi mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Isa melakukan shalat berjama'ah dan beliau bertindak sebagai imam. Allah mempertemukan beliau dengan para nabi di sana sebagai penghormatan kepada beliau. Allah membangkitkan semua nabi yang sebelumnya telah wafat kecuali Nabi Isa karena beliau masih hidup di langit hingga sekarang. Kemudian Allah *ta'ala* menambahkan kemuliaan untuk Nabi-Nya Muhammad dengan mengangkat delapan nabi yaitu Nabi Adam, Isa, Yahya, Idris, Harun, Musa, dan Ibrahim ke langit dan mereka menyambut Rasulullah di sana.

Keajaiban-keajaiban Isra'

Di antara keajaiban ciptaan Allah yang disaksikan Rasulullah ketika *Isra'* adalah :

1. *Dunia*, Rasulullah melihatnya dalam bentuk seorang wanita tua yang renta. Hal ini menggambarkan bahwa dunia dengan segala bentuk dan isinya yang menggairahkan akan lenyap dan fana, sebagaimana seorang wanita yang ketika mudanya sangat cantik dan menawan, akan hilang kecantikannya ketika sudah tua.
2. *Iblis,* Rasulullah melihat seseorang yang berada di pinggir jalan, dialah Iblis yang pada mulanya beriman kepada Allah kemudian dia kafir karena menentang-Nya. Dia termasuk dari golongan Jin, bukan malaikat (Q.S. al kahfi : 50). Iblis tidak berani berbicara kepada Rasulullah atau berbuat jelek terhadapnya dikarenakan kemuliaan dan keagungan beliau.
3. *Para Mujahid di jalan Allah,* Rasulullah melihat sekelompok kaum yang menanam dan menuai hasilnya dalam tempo 2 hari. Jibril berkata kepada Rasulullah : "*Merekalah orang-orang yang berjuang di jalan Allah".*
4. *Para penceramah pembawa fitnah,* Rasulullah melihat mereka memotong lidah dan bibir mereka dengan gunting dari api.

Isra' Bukanlah Mimpi

Telah menjadi *ijma'* (konsensus) para ulama *salaf*, *khalaf*, ahli hadits, ahli kalam, ahli tafsir dan ahli fiqh bahwa Rasulullah di-isra'-kan dengan jasad dan ruhnya serta dalam keadaan *sadar* (bukan mimpi). Inilah pendapat yang benar menurut Ahlussunnah Wal Jama'ah, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas, Jabir, Anas ibn Malik, Umar ibn Khattab, Hudzaifah, Imam Ahmad ibn Hanbal, Imam ath-Thabari dan yang lainnya.

Andaikata peristiwa *Isra'* tersebut hanyalah sekedar mimpi, maka orang-orang kafir Quraisy tidak akan menentangnya dan peristiwa *Isra'* tersebut tidak akan menjadi salah satu mukjizat Rasulullah yang terbesar.

Mi'raj

Kemukjizatan *Mi'raj* telah *dinash* secara jelas dalam hadits shahih, seperti yang diriwayatkan Imam Muslim. Adapun dalam al Qur'an tidak ada nash yang menyebutkan lafazh *"Mi'raj"*. Namun ada ayat yang menjelaskan kejadian tersebut. Firman Allah *ta'ala*:

﴿ ولقد رآه نزلة أخرى ۞ عند سدرة المنتهى ﴾ (النجم: **13–14**)

Maknanya : "*Dan sungguh beliau (Rasulullah) telah melihat Jibril untuk yang kedua kalinya di* Sidrat al Muntaha*"* (Q.S. an-Najm : 13-14)

Mi'raj adalah perjalanan yang dimulai dari Masjid al Aqsha hingga ke atas langit ke tujuh dengan menaiki tangga yang terpaut di antara langit dan bumi, dengan anak tangga yang terbuat dari *emas* dan *perak*. Kisah *Mi'raj* ini secara terperinci diriwayatkan dalam hadits yang shahih riwayat Imam Muslim. Disebutkan dalam hadits tersebut bahwa ketika Rasulullah bersama Jibril sampai pada langit yang pertama, dibukalah pintu langit tersebut setelah terjadi percakapan antara Jibril dan penjaga pintu. Hal ini terjadi setiap kali Rasulullah dan Jibril hendak memasuki tiap-tiap langit yang tujuh. Di langit pertama, Rasulullah bertemu dengan Nabi Adam, di langit kedua bertemu dengan Nabi Isa, di langit ketiga bertemu dengan Nabi Yusuf, di langit keempat bertemu dengan Nabi Idris, di langit kelima bertemu dengan Nabi Harun, di langit keenam bertemu dengan Nabi Musa, di langit ketujuh bertemu dengan Nabi Ibrahim *shallallahu 'alayhim wasallam.*

Keajaiban-keajaiban Mi'raj

Ketika Rasulullah berada di suatu tempat yang berada di atas (suatu tempat yang lebih tinggi dari langit ke tujuh), beliau diperlihatkan oleh Allah beberapa keajaiban ciptaan-Nya. Antara lain :

1. *al Bait al Ma'mur,* yaitu rumah yang dimuliakan, yang berada di langit ke tujuh. Setiap hari 70.000 malaikat masuk ke dalamnya lalu keluar dan tidak akan pernah kembali lagi dan seterusnya.
2. *Sidrat al Muntaha,* yaitu sebuah pohon yang amat besar dan indah, tak seorangpun dari makhluk yang dapat menyifatinya.
3. *Surga,* yaitu tempat kenikmatan yang disediakan oleh Allah bagi hamba-hamba-Nya yang beriman. Surga berada di atas langit

yang ke tujuh dan sekarang sudah ada. Firman Allah ta'ala :

﴿ أعدت للمتقين ﴾ (سورة ءال عمران : 133)

Maknanya : *"Telah disediakan (surga) bagi orang-orang yang bertaqwa".* (Q.S. Ali Imran : 133)

Di dalam surga Rasulullah juga melihat *al Wildan al Mukhalladun,* yaitu makhluk yang diciptakan Allah untuk melayani penduduk surga. Mereka bukan Malaikat, Jin, atau Manusia, mereka juga tidak punya bapak atau ibu. Rasulullah juga melihat para bidadari. Jibril meminta Rasulullah untuk mengucap salam kepada mereka, dan mereka menjawab : *"Kami adalah wanita yang baik budi pekerti lagi rupawan. Kami adalah istri orang-orang yang mulia".*

4. *'Arsy,* yaitu makhluk Allah yang paling besar bentuknya (H.R. Ibn Hibban) dan makhluk kedua yang diciptakan Allah setelah air (Q.S. Hud : 7). Imam al Bayhaqi mengatakan : "Para ahli tafsir menyatakan bahwa 'arsy adalah benda berbentuk *sarir* (ranjang) yang diciptakan oleh Allah. Allah memerintahkan para malaikat untuk menjunjungnya dan menjadikannya sebagai tempat ibadah mereka dengan mengelilinginya dan mengagungkannya sebagaimana Ia menciptakan ka'bah di bumi ini dan memerintahkan manusia untuk mengelilinginya ketika *thawaf* dan menghadap ke arahnya di saat *shalat*" (lihat *al Asma' wa ash-shifat,* hlm. 497). *'Arsy* bukanlah tempat bagi Allah, karena Allah tidak membutuhkan tempat. Sayyidina 'Ali berkata :

"إن الله خلق العرش إظهارا لقدرته ولم يتخذه مكانا لذاته" رواه أبو منصور البغدادي في الفرق بين الفرق

Maknanya: *"Sesungguhnya Allah menciptakan 'arsy untuk menunjukkan kekuasaan-Nya, dan tidak menjadikannya tempat bagi Dzat-Nya".* (Riwayat Abu Manshur al Baghdadi dalam *al farq bayna al firaq,* hlm : 333)

Kembalinya Rasulullah dari Mi'raj

Sebagian ulama' mengatakan : perjalanan *Isra'* dan *Mi'raj* hingga kembalinya Rasulullah ke Makkah di tempuh dalam tempo sepertiga malam. Setelah itu Rasulullah mengabarkan kejadian tersebut kepada kaum kafir Quraisy, namun mereka tidak percaya. Lalu mereka datang kepada Abu Bakr ash-Shiddiq untuk menyatakan hal itu, dan beliau membenarkan cerita Rasulullah seraya mengatakan: "Aku mempercayainya ketika ia

mengabarkan berita langit, mengapa aku tidak mempercayainya mengenai berita bumi ?".

Orang-orang kafir dengan dipimpin oleh Abu Jahal mendatangi Rasulullah untuk minta penjelasan tentang sifat dan bentuk *al Masjid al Aqsha,* karena mereka mengetahui bahwa Rasulullah tidak pernah pergi ke sana sebelumnya. Setelah Rasulullah menjelaskan secara mendetail, di antara mereka yang pernah pergi ke sana berkata : "Demi Tuhan, apa yang diterangkan Muhammad adalah benar".

Hukum orang yang mengingkari *Isra'* dan *Mi'raj*

Peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj* merupakan salah satu mukjizat terbesar yang dikaruniakan Allah kepada Rasulullah. Peristiwa *Isra'* ini disebutkan dalilnya dalam al Qur'an (surat al Isra' :1) dan hadits shahih. Karenanya wajib beriman bahwa nabi Muhammad *shallahu 'alayhi wasallam* diperjalankan oleh Allah pada malam hari dari Makkah ke *Masjid al Aqsha* dalam keadaan sadar, terjaga, dengan roh dan jasad. Inilah yang dikatakan oleh seluruh ulama' *salaf* dan *khalaf* dari kalangan Ahlussunnah Wal Jama'ah. Di antara para sahabat yang menyatakan hal ini antara lain; Ibn Abbas, Jabir, Anas, Umar, Hudzaifah, dan lainnya. Para ulama' menyatakan : *"orang yang menginkari peristiwa Isra' berarti telah mendustakan al Qur'an dan barang siapa yang mendustakan al Qur'an maka ia jatuh dalam kekufuran".*

Sedangkan peristiwa *Mi'raj* disebut dengan jelas dalam hadits-hadits yang shahih dan disinggung dalam al Qur'an meski tidak secara eksplisit (surat an-Najm (53): 13-15) dan masih memungkinkan adanya penafsiran lain (*ta'wil*) dari *zhahir* ayat tersebut. Namun demikian barang siapa yang memahami bahwa *Sidrat al Muntaha* yang disebut dalam ayat-ayat tersebut berada di langit, lalu mengingkari peristiwa *Mi'raj* maka ia jatuh dalam kekufuran. Jika ia tidak mengerti dan tidak memahami demikian terhadap tafsiran ayat-ayat tersebut maka ia tidaklah kufur.

Apakah Tujuan *Isra'* dan *Mi'raj* ?

Tujuan dan hikmah yang sebenarnya dari *Isra'* dan *Mi'raj* adalah memuliakan Rasulullah dan memperlihatkan kepadanya beberapa keajaiban ciptaan Allah sesuai dengan firman Allah dalam surat al Isra': 1 di atas :

﴿ لنـــريـــه من آيـــاتنا ﴾

Maknanya: "*Agar kami memperlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda kebesaran kami*".

serta mengagungkan beliau sebagai Nabi akhir zaman dan sebaik-baik nabi di antara para nabi, sekaligus sebagai penguat hati beliau dalam menghadapi tantangan dan cobaan yang dilontarkan oleh orang kafir Quraisy terlebih setelah ditinggal mati oleh paman beliau Abu Thalib dan isteri beliau Khadijah.

Dari sini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa tujuan dari *Isra'* dan *Mi'raj* bukanlah bahwa Allah ada di arah atas, lalu Nabi naik ke atas untuk bertemu dengan-Nya. Karena Allah ada tanpa tempat dan arah, dan tempat adalah makhluk sedangkan Allah tidak membutuhkan kepada makhluk-Nya. Allah ta'ala berfirman :

﴿ فإن الله غني عن العالمين ﴾ (سورة آل عمران : **97**)

Maknanya : "*Maka sesungguhnya Allah maha kaya (tidak membutuhkan) dari alam semesta*". (Q.S. Al Imran : 97)

Allah tidak disifati dengan salah satu sifat makhluk-Nya seperti berada di tempat, arah atas, di bawah dan lain-lain. Juga perkataan Imam ath-Thahawi :

" لا تحويه الجهات الستّ كسائر المبتدعات "

"*Allah tidak diliputi oleh salah satu arah penjuru maupun enam arah penjuru (atas, bawah, kanan, kiri, depan, belakang), tidak seperti makhluk-Nya yang diliputi oleh enam arah penjuru tersebut"* (lihat *al 'Aqidah ath-Thahawiyyah* karya al Imam Abu Ja'far ath-Thahawi)

Hal ini merupakan ijma' ulama Islam seluruhnya, maka barang siapa yang berkeyakinan bahwa Allah bertempat dan berarah di atas atau semua arah maka ia telah jatuh pada kekufuran.

Wahyu yang diterima Rasulullah pada saat *Isra'* dan *Mi'raj*

Dalam hadits shahih yang sangat panjang riwayat Imam Muslim, Rasulullah menjelaskan mengenai peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj*. Dalam hadits tersebut diriwayatkan bahwa ketika Nabi berada di atas *Sidratul Muntaha* beliau mendengar kalam Allah di antaranya berisi kewajiban sholat 50 kali dalam sehari semalam bagi umatnya. Kemudian terjadilah dialog dengan Nabi Musa *'alayhissalam* yang menganjurkan agar Nabi meminta keringanan kepada Allah dan akhirnya diwajibkan bagi ummat Islam hanya lima kali sholat dalam sehari semalam. Namun nilai sekali sholat tersebut sebanding dengan sepuluh kali sholat sehingga lima kali sholat sebanding dengan lima puluh kali sholat.

Adapun proses penerimaan wahyu tersebut adalah bahwa Nabi mendengar kalam Allah yang *Dzati*, bukan berupa huruf, suara dan

bahasa sebab kalam-Nya azali (ada tanpa permulaan). Pada malam yang mulia dan penuh berkah itu Allah membuka *hijab* dari Rasulullah; hal yang dapat menghalanginya dari mendengar kalam Allah yang *azali*. Allah memperdengarkan kalam-Nya dengan Qudrah-Nya pada saat Rasulullah berada di suatu tempat di atas *Sidratul Muntaha* ; suatu tempat yang tidak pernah dikotori dengan perbuatan maksiat dan bukan tempat di mana Allah berada seperti dugaan sebagian orang sebab Allah ada tanpa tempat.

Kisah-kisah tidak berdasar

1. Tidak boleh berkeyakinan bahwa pada saat Mi'raj Allah mendekat kepada Rasulullah sehingga jarak antara keduanya adalah dua hasta atau lebih dekat lagi seperti anggapan sebagian orang. Yang benar adalah bahwa yang mendekat kepada Rasulullah adalah Jibril, bukan Allah (baca tafsir surat an-Najm (53) : 8-9) sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam al Bukhari (W. 256 H) dan lainnya dari as-Sayyidah 'Aisyah *radliyallahu 'anha*. Karenanya buku yang berjudul *Mi'raj Ibnu Abbas* dan *Tanwir al Miqbas min tafsir Ibn Abbas* (yang memuat beberapa hal yang menyalahi syara') mesti dijauhi. Kedua buku tersebut bukanlah karya Ibnu Abbas, melainkan ada sebagian orang yang dengan tanpa didukung dalil dan bukti yang kuat menyandarkan kepadanya.
2. Kisah yang menyatakan bahwa ketika Jibril telah sampai pada suatu tempat setelah *Sidratul Muntaha* kemudian berkata kepada Nabi : "Di sinilah seorang kawan berpisah dengan kawan yang sangat dicintainya, seandainya aku terus naik (ke atas) niscaya aku akan terbakar". Ini adalah cerita dusta yang tidak berdasar sama sekali.
3. Kisah yang mengatakan bahwa ketika Rasulullah pada saat *Mi'raj* telah sampai ke atas langit ke tujuh di suatu tempat dimana beliau mendengar kalam Allah ta'ala dan beliau berkata : *at-Tahiyyatu lillah*, lalu dijawab oleh Allah : *as-Salamu 'alayka ayyuha an-Nabiyyu Warahmatullahi Wabarakatuh*. Riwayat ini meskipun tertulis dalam beberapa kitab tentang peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj* dan disampaikan oleh beberapa orang dalam ceramah-ceramah peringatan *Isra'* dan *Mi'raj* adalah kisah yang tidak *Sahih* (benar) karena pada malam *Isra' Mi'raj shighat* atau *lafazh Tahiyyat* belum disyari'atkan. Hanya sebagian rawi-rawi pendusta saja yang meriwayatkan kisah tersebut. Kisah dusta ini telah menyebar

di banyak kalangan kaum muslimin maka harus dijelaskan hal yang sebenarnya. Riwayat tentang bacaan *Tasyahhud* atau *Tahiyyat* yang benar adalah sebagai berikut:
Pada awalnya sebagian sahabat Rasulullah sebelum disyari'atkan *Shighat Tasyahhud*, mereka mengucapkan dzikir atau bacaan :

" السلام على الله ، السلام على جبريل ، السلام على ميكائيل "

Lalu Rasulullah melarang mereka mengatakan itu dan beliau mengatakan :

" إن الله هو السلام "

Maknanya : "*Allah itu adalah as-Salam –yang suci dari segala kekurangan- (jadi jangan katakan : as-Salam 'ala Allah)*".
Kemudian Rasulullah mengajarkan kepada mereka untuk mengatakan :

" السلام عليك أيها النبي ورحمة الله وبركاته "

Mukjizat *Isra'* dan *Mi'raj* selain penuh dengan hikmah dan pelajaran juga merupakan ujian bagi keimanan kita akan kekuasaan Allah ta'ala. Apakah kita termasuk orang yang beriman dengan sebenarnya atau justru mendustakan peristiwa Isra' dan Mi'raj Nabi ini dengan dalih filsafat dan logika, *Wallahu A'lam wa Ahkam.*

AT-TIJARAH AR-RABIHAH

Perdagangan yang menguntungkan

"*Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih ?. (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya*" (Q.S. ash-Shaff : 10-11)

Seri III

MAKNA SYAHADAT PERTAMA

قال العلامة المحدث عبد الله بن محمد الهرري حفظه الله:

" يجب على كافة المكلفين الدخول في دين الإسلام والثبوت فيه على الدوام والتـــزام ما لزم عليه من الأحكام. فمما يجب علمه واعتقاده مطلقا والنطق به في الحال إن كان كافرا وإلا ففي الصلاة: الشهادتان وهما:

أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله.

ومعنى أشهد أن لا إله إلا الله أعلم وأعتقد وأعترف أن لا معبود بحق إلا الله أي الواحد الأحد الأول القديم الحي القيوم الدائم الخالق

الرازق العالم القدير الفعال لما يريد، ما شاء الله كان وما لم يشأ لم يكن الذي لا حول ولا قوة إلا به، الموصوف بكل كمال يليق به المنـــزه عن كل نقص في حقه، ليس كمثله شئ وهو السميع البصيـــر. فهو القديم (أي الأزلي) وما سواه حادث (أي مخلوق) وهو الخالق وما سواه مخلوق. فكل حادث دخل في الوجود من الأعيان (أي الأجسام) والأعمال من الذرة إلى العرش، ومن كل حركة للعباد وسكون، والنوايا والخواطر فهو بخلق الله. لم يخلقه أحد سوى الله، لا طبيعة ولا علة بل دخوله في الوجود بمشيئة الله وقدرته، بتقديره وعلمه الأزلي لقول الله تعالى: ﴿وخلق كل شئ﴾ أي أحدثه من العدم إلى الوجود فلا خلق بهذا المعنى لغيـــر الله، قال الله تعالى: ﴿هل من خالق غيـــر الله﴾. قال النسفي: "فإذا ضرب إنسان زجاجا بحجر فكسره، فالضرب والكسر والانكسار بخلق الله تعالى، فليس للعبد إلا الكسب وأما الخلق فليس لغيـــر الله. قال الله تعالى: ﴿ لها ما كسبت وعليها ما اكتسبت﴾". وكلامه قديم كسائر صفاته لأنه سبحانه مباين (أي غيـــر مشابه) لجميع المخلوقات في الذات والصفات والأفعال، سبحانه وتعالى (أي تنـــزه الله) عما يقول الظالمون (أي الكافرون) علوا كبيـــرا.

"Wajib bagi semua mukallaf untuk memeluk agama Islam, meyakininya untuk selamanya dan melaksanakan segala hukum-hukum yang diwajibkan atasnya. Di antara hal yang wajib diketahui dan diyakini secara mutlak, dan wajib diucapkan seketika jika memang dia (mukallaf) kafir, atau jika tidak (ia bukan seorang kafir) maka wajib mengucapkannya dalam shalat, adalah dua kalimat syahadat:

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ

Makna أشـــهد أن لا إلـــه إلا الله : aku mengetahui, meyakini dan mengakui (dengan ucapan) bahwa tidak ada yang disembah dengan hak (benar) kecuali Allah, yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya, tidak terbagi-bagi,[1] tidak bermula, tidak didahului dengan ketiadaan, Maha Hidup, tidak membutuhkan kepada yang lain, tidak berakhir, Maha Pencipta, Pemberi rizki, Maha mengetahui, Maha Kuasa, yang mudah bagi-Nya melakukan segala apa yang Ia kehendaki. Segala apa yang Ia kehendaki terjadi dan segala apa yang tidak Ia kehendaki tidak akan terjadi. Tidak ada daya untuk menjauhi perbuatan dosa kecuali dengan pemeliharaan-Nya, dan tidak ada kekuatan untuk berbuat ta'at kepada-Nya kecuali dengan pertolongan-Nya. Allah memiliki segala sifat kesempurnaan yang layak bagi-Nya dan Maha Suci dari segala kekurangan bagi-Nya.

Allah tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya dan tidak ada sesuatupun dari makhluk-Nya yang menyerupai-Nya, Dia Maha

[1] Karena Dia bukan *jism*; benda. Ini adalah makna *Ahad* menurut sebagian ulama.

Mendengar dan Maha Melihat.[2] Hanya Allah yang tidak memiliki permulaan (*Qadim*), segala sesuatu selain-Nya memiliki permulaan (*Hadits*-baharu). Dia-lah sang Pencipta, segala sesuatu selain-Nya adalah ciptaan-Nya (makhluk). Segala yang ada (masuk ke dalam wujud), benda[3] dan perbuatannya, mulai dari (benda yang terkecil) *dzarrah* hingga (benda terbesar) *'Arsy*, segala gerakan manusia dan diamnya, niat dan lintasan fikirannya; semuanya itu (ada) dengan penciptaan Allah, tidak ada yang menciptakannya selain Allah, bukan *thabi'ah* (yang menciptakannya) dan bukan pula *'Illah*.[4] Akan tetapi segala sesuatu tersebut masuk pada keberadaan (ada) dengan kehendak Allah dan kekuasaan-Nya, dengan ketentuan dan ilmu-Nya yang *azali* (yang tidak bermula), sebagaimana firman Allah:

﴿ وَخَلَقَ كُلَّ شَىءٍ ﴾ (سورة الفرقان :**2**)

Maknanya : "*Dan Allah menciptakan segala sesuatu*" (Q.S. al Furqan: 2)

Artinya Allah mengadakannya dari tidak ada menjadi ada. Makna (*Khalaqa*) demikian ini tidak layak bagi siapapun kecuali hanya bagi Allah. Allah berfirman:

﴿هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ اللهِ﴾ (سورة فاطر : **3**)

Maknanya: "*Tidak ada pencipta selain Allah*" (Q.S. Fathir: 3)

An-Nasafi berkata: "Apabila seseorang melempar kaca dengan batu hingga pecah, maka lemparan, hantaman batu dan pecahnya kaca semuanya adalah ciptaan Allah. Jadi seorang hamba hanyalah melakukan *kasb*.[5] Adapun penciptaan hanya milik Allah, Allah berfirman:

﴿ لهَاَ مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ﴾ (سورة البقرة : **286**)

Maknanya: "*Bagi setiap jiwa* (*balasan baik dari*) *kebaikan yang ia lakukan dengan* kasabnya *dan atas setiap jiwa (balasan buruk atas) keburukan yang ia lakukan*" (Q.S. al Baqarah: 286)

Kalam Allah *Qadim* (tidak bermula)[6] seperti seluruh sifat-sifat-Nya. Karena Allah tidak menyerupai semua makhluk-Nya, baik pada Dzat-Nya, Sifat-sifat-Nya dan perbuatan-Nya. Allah Maha Suci dari apa yang dikatakan orang-orang zhalim (orang kafir) dengan kesucian yang agung.

---

[2] Pendengaran Allah tidak seperti pendengaran makhluk, penglihatan Allah tidak seperti penglihatan makhluk.

[3] Benda yang dimaksud di sini bukan benda padat, tetapi *A'yan* atau *Ajsam*; segala sesuatu yang memiliki bentuk dan ukuran, termasuk manusia.

[4] *Thabi'ah* adalah *'adah* ; kebiasaan. Kebiasaan api adalah membakar. *'Illah* adalah sebab. Api adalah sebab terjadinya pembakaran.

[5] *Kasb* adalah apabila seorang hamba mengarahkan niat dan kehendaknya untuk melakukan suatu perbuatan dan pada saat itulah Allah menciptakan dan menampakkan perbuatan tersebut

[6] Kalam Allah yang dimaksud di sini adalah Kalam Allah yang merupakan sifat Dzat-Nya. Karena sifat kalam ini *qadim* berarti pasti bukan huruf, suara dan bahasa karena semua itu baharu, makhluk.

Nasehat syekh Abdullah al-Harari

Tebar keyakinan, Perjuangkan kebenaran dengan jiwa dan harta !

Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda:

" الكيّس من دان نفسه وعمل لما بعد الموت "

Maknanya: *"Orang yang pintar adalah yang mampu menundukkan hawa nafsunya dan melakukan perbuatan-perbuatan yang bermanfaat baginya setelah mati".*

Maksudnya orang yang berakal adalah orang yang mampu mengalahkan dan mengekang hawa nafsunya untuk melakukan amal yang bermanfaat untuk akhiratnya, sementara orang yang bodoh adalah orang yang selalu menuruti hawa nafsunya serta berangan-angan memperoleh derajat yang tinggi dari Allah.

Kita semua dihadapkan kepada jihad dengan lisan, ini membutuhkan kesungguhan dan pengorbanan baik tenaga maupun harta. kita melelahkan badan dengan kegiatan-kegiatan dan perjalanan-perjalanan untuk menanggulangi dan mengcounter kesesatan baik dalam aqidah maupun hukum, dan menginfakkan harta kita, janganlah bersikap pelit untuk berinfak hanya untuk selalu menikmati makan yang enak, tempat tinggal yang mewah dan kendaraan yang lux (*Tana"um)*.

Allah ta'ala menjadikan para nabi dan wali-Nya tidak suka berfoya-foya meskipun mereka mempunyai harta yang melimpah, mereka tidak pernah menggunakan kenikmatan yang diberikan oleh Allah untuk berfoya-foya, tapi kenikmatan itu mereka pergunakan untuk amal kebaikan, mereka inilah yang seharusnya kita jadikan contoh, agar kita mendapatkan pertolongan dari Allah dan memperoleh derajat yang tinggi. Mudah-mudahan Allah memudahkan segala usaha kita ini.